

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk sebanyak 266.927.712 jiwa (<https://bps.go.id>). Dengan banyaknya jumlah penduduk dan pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, tentu ini merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah. Salah satu tantangan tersebut adalah lapangan pekerjaan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka tentu saja akan membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak pula.

Jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk tentunya akan menimbulkan masalah pengangguran. Tidak tersedianya lapangan kerja menjadikan banyaknya jumlah pengangguran di usia produktif. Di Indonesia sendiri setiap tahunnya mengeluarkan sebanyak 700.000 hingga 800.000 lulusan perguruan tinggi (<https://glints.com>). Kepala BPS Suhariyanto mengungkapkan bahwa jumlah penduduk usia kerja pada Agustus 2018 adalah sebesar 194.780.000 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang masuk angkatan kerja adalah sebanyak 131.010.000 jiwa dan bukan angkatan kerja sebesar 63.770.000 jiwa. Dari 131.010.000 jiwa tersebut yang bekerja sebanyak 124.010.000 jiwa dan pengangguran sebanyak 7.000.000 jiwa. Namun jika dibandingkan dengan data pada tahun 2017, jumlah pengangguran pada Agustus 2017 adalah 7.040.000 jiwa, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) turun menjadi 5,34% pada Agustus 2018 dari sebelumnya 5,50% di Agustus 2017 (<https://ekbis.sindonews.com>).

Angka pengangguran yang mengalami penurunan ini masih bisa dikatakan cukup banyak. Salah satu penyebabnya yaitu faktor preferensi, dimana masih banyak lulusan baru yang terlalu memilih-milih pekerjaan. Hal ini disampaikan sendiri oleh Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kerja dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, Bambang Satrio Lelono, pada tahun 2017 lalu. Menurutnya, masih banyak lulusan sarjana yang tidak mau melakukan sembarang pekerjaan karena dianggap tidak setara dengan kompetensi yang dimiliki. Alhasil,

para lulusan ini malah menganggur dan tidak bekerja sama sekali (<https://glints.com>).

Selain faktor tersebut, masih ada lagi faktor yang berperan dalam masalah pengangguran, yaitu tidak sesuainya kompetensi ilmu dengan kebutuhan di dunia kerja dan kualifikasi yang dimiliki. Kualifikasi yang dimaksud merupakan kemampuan yang tidak sesuai, dimana seorang sarjana memiliki kompetensi yang rendah sehingga mendapatkan pekerjaan dengan level yang tidak sesuai. Faktor ekonomi juga berperan dalam masalah satu ini. Di Indonesia, masih banyak masyarakat yang belum mampu membiayai pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini didukung dengan data statistik Persekolahan SMA 2017/2018 yang dirilis Kemdikbud. Laporan ini menunjukkan sekitar 31.123 murid yang putus sekolah di jenjang SMA (<https://glints.com>).

Faktanya, hal tersebut akan menambah jumlah pengangguran di negara ini. Tidak seimbangnya jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah pencari kerja yang terus meningkat setiap saat akan mengakibatkan para lulusan perguruan tinggi maupun level pendidikan lainnya banyak yang menganggur. Apabila banyak masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran, maka hal ini akan berdampak pada semakin buruknya perekonomian Indonesia. Apabila banyak terdapat pengangguran maka daya beli masyarakat akan berkurang dan akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap barang dan jasa, hal ini akan memperbanyak tanggungan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (<https://glints.com>). Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dapat dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Jenjang Universitas) 2014-2018**

2014		2015		2016		2017		2018	
Feb	Agust								
398.298	495.143	565.402	653.586	695.304	567.235	606.939	618.758	789.113	729.601

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang tidaklah menjamin seseorang untuk mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. Apabila terdapat jumlah pengangguran yang tidak sedikit, maka masyarakat Indonesia harus berubah agar berperan sebagai pencari pekerjaan. Masyarakat harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dan wirausaha menjadi solusi yang sangat efektif untuk menangani masalah ini. Berwirausaha dapat menjadi solusi dalam menciptakan kemandirian bagi bangsa ini.

Jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di negara lain. Ketua umum BPP Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) mengatakan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 3,7% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu. Jumlah tersebut masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara lain seperti Malaysia 5%, Singapura 7% dan Thailand 4,5% (<https://m.wartaekonomi.co.id>).

Jika kita melihat perbandingan jumlah wirausaha di Indonesia yang masih rendah jika dibandingkan jumlah wirausaha di Negara lain, maka wajar jika pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga masih lambat. Maka dari itu, generasi muda bangsa ini haruslah didukung, diberikan motivasi dan fasilitas untuk dapat mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Apabila jumlah wirausaha di Indonesia meningkat, maka hal tersebut otomatis akan mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan meningkatnya kemandirian bangsa ini. Bangsa ini tidak akan mengandalkan lapangan pekerjaan dari orang lain lagi karena sudah dapat menciptakan lapangan kerja sendiri (<https://m.wartaekonomi.co.id>).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, didapatkan informasi sebagai berikut :

**Tabel 1. 2**

**Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Intensi Bekerja setelah Lulus Kuliah			
		Berwirausaha	PNS	Pegawai BUMN	Pegawai Swasta
2016	21	7	8	4	2
2017	23	8	9	4	2
Total	44	15	17	8	4
<b>Persen</b>		<b>34,1%</b>	<b>38,6%</b>	<b>18,2%</b>	<b>9,1%</b>

*Sumber : pra penelitian (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.2 hasil pra penelitian terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia masih belum cukup tinggi. Sebagian besar lebih memilih bekerja sebagai pegawai dibandingkan dengan menjadi wirausahawan. Padahal dalam tujuan Universitas Pendidikan Indonesia poin pertama disebutkan bahwa Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, ilmuwan dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan yang tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global.

Pentingnya menumbuhkan intensi berwirausaha agar jumlah wirausaha bertambah, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Farooq (2018) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha adalah langkah awal yang penting bagi seseorang untuk memulai kegiatan berwirausaha. Intensi berwirausaha ini dipengaruhi secara positif oleh dukungan sosial dan juga hubungan ini secara keseluruhan dijumpai oleh sikap berwirausaha, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

Intensi berwirausaha adalah niat atau kecenderungan seseorang dengan disertai proses pencarian informasi untuk membentuk perilaku dalam memulai kegiatan kewirausahaan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya adalah dukungan sosial dan sikap berwirausaha. Dukungan sosial datang dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila lingkungan sekitar mendukung seorang individu

untuk berwirausaha, maka akan timbul keinginan, niat dan minat untuk berwirausaha. Begitu pula dengan sikap berwirausaha. Apabila seorang individu memiliki karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan dan didukung oleh lingkungannya, maka seseorang akan terdorong untuk berwirausaha.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

*Theory of Planned Behaviour (TPB)* seringkali digunakan dalam berbagai penelitian tentang perilaku. Lazimnya teori ini digunakan sebagai variabel untuk menjelaskan intensi atau niat seseorang yang kemudian akan menjelaskan perilaku orang tersebut. Teori ini awalnya dinamakan *Theory of Reasoned Action (TRA)*, dikembangkan di tahun 1967 dan selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Ajzen dan Fishbein (1991).

Teori perilaku terencana memiliki tiga variabel independen yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku, dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan.
2. Faktor sosial disebut norma subjektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.
3. Tingkat persepsi pengendalian perilaku, yang seperti kita lihat sebelumnya, mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan.

Intensi berwirausaha telah diteliti oleh Farooq (2018) dengan hasil yang menyatakan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi secara positif oleh dukungan sosial dan juga hubungan ini secara keseluruhan dijumpai oleh sikap berwirausaha, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Sikap berwirausaha dipengaruhi oleh faktor personal, sedangkan dukungan sosial dipengaruhi oleh faktor sosial, maka dari itu teori perilaku terencana ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat pengaruh dukungan sosial dan perilaku berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.

Siti Nur Aidha Apriani, 2019

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN SIKAP BERWIRSAUSAHA TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fakta yang tersaji disekitar kita adalah masih kurangnya intensi berwirausaha. Kurangnya intensi berwirausaha mengindikasikan bahwa upaya dalam mengembangkan kewirausahaan masih belum maksimal. Selama ini, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang kurang berminat dengan kewirausahaan. Diantaranya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan rendahnya sikap berwirausaha. Beragam upaya telah dilakukan, khususnya terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Diantaranya adalah mewajibkan mata kuliah kewirausahaan dan juga melakukan kunjungan industri guna meningkatkan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Namun, faktanya setelah dilakukan pra penelitian, masih banyak mahasiswa yang lebih berminat untuk menjadi pegawai dibandingkan menjadi wirausahawan. Hal ini mungkin terjadi karena masih rendahnya faktor internal dan eksternal dari mahasiswa tersebut terhadap kewirausahaan.

Keberhasilan seseorang dalam berwirausaha bukan hanya bergantung pada usahanya, jumlah modal yang dimilikinya, dan juga jumlah keuntungan yang didapatkannya. Wirausaha juga sangat bergantung terhadap faktor-faktor lainnya, diantaranya dukungan sosial yang datang dari faktor sosial dan juga sikap berwirausaha yang datang dari faktor personal.

Sikap merupakan faktor personal yang paling utama yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha. Sikap menjadi penting karena akan menentukan tindakan apa yang akan diambil seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi oleh sekitar. Sedangkan dukungan sosial datang dari lingkungan sekitar individu, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengaruh orang sekitar terlihat dengan adanya norma subjektif. Norma subjektif ditentukan dari keyakinan orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang wirausaha dan motivasi dari seorang wirausaha untuk mengikuti apa yang disarankan oleh orang-orang yang dianggap penting bagi dirinya.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Siti Nur Aidha Apriani, 2019

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN SIKAP BERWIRAUSAHA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan sosial, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis
  1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar referensi dalam perluasan pengetahuan dan penambahan wawasan *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dukungan sosial (*social support*), sikap berwirausaha (*attitude towards entrepreneurship*) dan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*).

2. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan untuk salah satu hasil studi empiris untuk memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam intensi berwirausaha sehingga menjadikannya program kurikulum.
- b. Manfaat Praktis
1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penelitian lain yang sejenis.
  2. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam program kewirausahaan agar mengurangi masalah pengangguran, sehingga harus dikembangkannya program kewirausahaan secara teori dan praktis.
  3. Bagi para dosen, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan agar meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.
  4. Bagi mahasiswa, karena menjadi objek yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan agar menjadi peran yang baik di masyarakat dengan berwirausaha.